

MADRASAH NIZAMIYAH

(Kajian Tentang Lembaga dan Kurikulum Pendidikan Islam)

Sugeng Kurniawan¹

Abstrak

Kajian tentang madrasah yang dikaitkan dengan aspek sosial bisa dikatakan masih kurang, padahal eksistensi madrasah baik pada abad klasik sampai abad XXI tidak jauh beda. Dinamika madrasah yang tumbuh dan berakar dari kultur masyarakat stempat tidak akan luput dari dinamika dan peradaban masyarakat (*change of society*). Tidak salah kalau banyak yang mensinyalir kalau madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah ke atas. Sejak kejayaan pemerintah Abbasiyah sampai munculnya pemerintahan Bani Saljuq, masyarakat Islam selalu diselimuti dan diwarnai oleh pertikaian, ekspansi dan peperangan. Lalu dalam kondisi yang seperti ini bagaimana mungkin sebuah institusi pendidikan (madrasah) dapat eksis, bahkan menjadi *prototype* pendidikan Islam, bagaimana tradisi keilmuan bisa berkembang, dan bagaimana intelktual Islam bisa lahir melalui karya spektakuler yang mengagumkan.

Kata Kunci: Madrasah Nizamiyah, Kurikulum, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam catatan sejarah peradaban Islam diketahui bahwa Islam (di Timur Tengah) pada akhir abad VIII, ketika Harun Al-Rasyid memerintah di Baghdad (789-809 M) Islam telah menikmati suatu peradaban budaya yang jauh lebih tinggi dengan Eropa Barat. Peradaban budaya ini bertahan selama lima ratus tahun (dari abad VIII sampai dengan abad XIII), dengan hasil kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni dan pemikiran telah terbukti mempengaruhi kebudayaan dunia. Salah satu kemajuan yang patut dibanggakan adalah adanya pendirian madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam melahirkan atau memberikan bekal kepada kaum cendekiawan, terpelajar negarawan dan administrator.²

Kajian tentang madrasah³ yang dikaitkan dengan aspek sosial bisa dikatakan

1 Penulis adalah Dosen STAI YASNI Muara Bungo

2 Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2005), 209

3 Madrasah yang dimaksud bukan semata-mata sebuah gedung yang berdiri kokoh, tetapi madrasah

masih kurang, padahal eksistensi madrasah baik pada abad klasik sampai abad XXI tidak jauh beda. Dinamika madrasah yang tumbuh dan berakar dari kultur masyarakat stempat tidak akan luput dari dinamika dan peradaban masyarakat (*change of society*). Tidak salah kalau banyak yang mensinyalir kalau madrasah tumbuh dan berkembang dari bawah ke atas.

Ini berarti masyarakat dan madrasah tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian dapat diambil suatu berteori bahwa baik dan buruknya madrasah tergantung kepada masyarakat, begitu juga masyarakat bergantung dari baik dan buruk kontribusi yang diberikan oleh madrasah. Dalam memahami kondisi sosial dan tradisi keilmuan di madrasah seputar berdiri dan berkembangnya madrasah sebagai institusi pendidikan Islam pada abad X-XI M.

Sejak kejayaan pemerintah Abbasiyah sampai munculnya pemerintahan Bani Saljuq, masyarakat Islam selalu diselimuti dan diwarnai oleh pertikaian, ekspansi dan peperangan. Lalu dalam kondisi yang seperti ini bagaimana mungkin sebuah institusi pendidikan (madrasah) dapat eksis, bahkan menjadi *prototype* pendidikan Islam, bagaimana tradisi keilmuan bisa berkembang, dan bagaimana intelktual Islam bisa lahir melalui karya spektakuler yang mengagumkan⁴ Tetapi ternyata masyarakat Islam pada waktu itu dengan kondisi yang tidak memungkinkan, masih mampu mempertahankan keintelktualan masyarakat pada waktu itu. Ini menunjukkan betapa besar penghargaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dalam kehidupannya.

Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Nizamiyah

Dalam sejarah pendidikan Islam, makna dari pada madrasah tersebut memegang peran penting sebagai institusi belajar umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya. Sebab pemakaian istilah madrasah secara definitif baru muncul pada abad ke-11. Penjelmaan istilah madrasah merupakan transformasi dari masjid ke madrasah. Ada beberapa teori yang berkembang sputar proses transformasi tersebut antara lain, George Makdisi (1981) menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah berdiri secara tidak langsung melalui tiga tahap, *pertama*, tahap masjid *kedua*, tahap masjid-khan dan *ketiga*, tahap madrasah.⁵ Sedangkan Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa transformasi masjid ke madrasah terjadi secara langsung. Karena disebabkan oleh konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan yang dilaksanakan di masjid yang tidak hanya dalam

dalam arti luas yang meliputi seluruh komponen yang ada di dalamnya. Jadi dalam hal ini madrasah merupakan tempat proses belajar-mengajar ajaran Islam, secara formal yang mempunyai kelas dengan sarana antara lain meja, bangku dan papan tulis, serta adanya kurikulum. Lih *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000), 105.

4 Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial...*, 210.

5 George Makdisi, *The Rise of Colleges; Institutions Learning In Islam and The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 27.

kegiatan ibadah (dalam arti sempit) namun juga pendidikan, politik dan sebagainya.⁶

Menurut Syalabi (dalam Mehdi, 2003) mengungkapkan bahwa Nizam al-Mulk adalah orang yang sangat berjasa kepada para sarjana Syafi'iyah dan para teolog Asy'ariyah untuk mengembalikan mereka ke Nisapur untuk melanjutkan karir ilmiahnya setelah sebelumnya mengasingkan diri di Hijaz.⁷

Dalam sejarah pendidikan Islam, Madrasah Nizamiyah merupakan madrasah yang paling populer dikalangan ahli sejarah dan dikalangan masyarakat Islam. Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Nizam al-Mulk⁸ seorang perdana menteri dinasti *Salajikah*⁹ pada masa pemerintahan Sultan Alp- Arslan dan Sultan Maliksyah pada abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi tepatnya diresmikan pada tahun 459 H/1067 M. dimana ada perbedaan dengan madrasah sebelumnya, sehingga sangat terkenal baik dari kalangan Islam maupun non-Islam sampai saat ini.

Madrasah Nizamiyah telah menenggelamkan pengaruh madrasah-madrasah sebelumnya. Oleh Syalabi, dikatakan bahwa pendidikan Madrasah Nizamiyah merupakan pembatas untuk membedakan dengan era pendidikan Islam sebelumnya. Era baru yang dimaksud adalah adanya ketentuan konkret berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dan keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan madrasah. Selanjutnya dikatakan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, kurikulumnya memilih guru dan memberikan dana kepada madrasah, sehingga menghasilkan pegawai dan karyawan-karyawan pemerintah.¹⁰

Adapun beberapa alasan yang paling mendasar berdirinya madrasah adalah perseteruan antara kelompok *sunni* (Dinasti Saljuq) dengan kelompok *syi'ah* (dinasti Fatimiyah di Mesir). Dinasti Saljuq berkeyakinan bahwa ideologi harus dilawan dengan ideologi. Karenanya institusi madrasah merupakan senjata atau alat dalam menanamkan doktrin-doktrin *sunni* sebagai bentuk perlawanan paham Syi'ah.

B. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam yang Dominan

Sejarah berdirinya madrasah itu memiliki motif pendidikan dan juga memiliki motif atau kepentingan politik pada masa Dinasti Saljuq. Dinasti Buwaih yang pada saat itu menguasai kekhalifahan Abbasiyah dan kemudian ditaklukkan oleh Dinasti Saljuq. Adapun cara yang ditempuh dalam menaklukkan Dinasti Buwaih adalah dengan cara melakukan propaganda tandingan. Salah satunya melalui institusi pendidikan

6 Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1954), 257-259.

7 Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Intelektual Dunia Barat; Deskripsi Analisis atas Abad Keemasan Islam* ter. Joko S. Kahhar (Colorado: University of Colorado Press, 1964), 50-51.

8 Nama aslinya Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq al-Tusi. Lih, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 43.

9 *Salajikah* adalah adalah suatu Dinasti yang didirikan Tughril Bek seorang keturunan Turki ketika masuk Khurasan. Lih, C.E Bos Worth, *Dinasti-dinasti Islam*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Nidham, 1993), 143.

10 Maksum Muhtar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 61.

madrasah.¹¹

Periode Saljuq dalam kekhalifahan Abbasiyah merupakan awal mula masuknya kebudayaan Turki, yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh kebudayaan arab dan Persia. Keterlibatan pemerintah dengan berbagai kepentingannya dalam aktifitas pendidikan merupakan fenomena yang menarik dalam Dinasti Saljuq. Institusi yang bernama madrasah ini memang cukup fenomenal pada masa ini. Madrasah didirikan secara besar-besaran diseluruh penjuru negeri terutama di kota-kota yang menjadi titik pusat perkembangan peradaban waktu itu seperti Baghdad, Nisapur, Balk dan lain sebagainya.

Dalam pendirian madrasah ini pemerintah Dinasti Saljuq sangat antusias. Adapun yang menjadi alasan adalah sebagai berikut:

1. *Untuk mengharapakan pahala dan ampunan dari Tuhan*

Para pejabat pemerintah itu telah banyak melakukan penyimpangan. Mereka dengan kekuasaan dan kekayaan yang ada di tangannya, bukan melakukan pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat melainkan hanya hidup berpesta pora dan bermewah-mewahan. Karena itu jalan lain untuk agar kekuasaannya tetap eksis adalah mereka beramal menyiarkan agama dengan mendirikan madrasah untuk kepentingan masyarakat.

2. *Untuk memelihara kehidupan anaknya pada masa mendatang.*

Para pejabat Turki yang menjadi wali dalam satu wilayah telah menjadi kaya raya dengan hasil bumi dan kekayaan yang dipungut dari wilayahnya. Mereka khawatir kalau mereka mati harta bendanya akan diambil begitu saja oleh Sultan sehingga anak keturunannya menjadi terlantar dan miskin. Oleh sebab itu, mereka mewakafkan harta kekayaannya agar anak cucunya nanti dapat terjamin kehidupannya.

3. *Untuk memperkuat aliran keagamaan pemerintah*

Pada masa itu telah timbul berbagai macam aliran keagamaan yang saling bertentangan seperti *Syi'i* dan *Sunni*. Orang-orang Turki penguasa Dinasti Abbasiyah menganut aliran *Sunni*. Agar kekuasaan mereka tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat, tentunya harus ditopang oleh ideologi yang dianut oleh pemerintah. Karena itu didirikanlah madrasah-madrasah sebagai alat propaganda dan indoktrinasi ideologi di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Dinasti Saljuq ini.¹²

Dengan tujuan-tujuan ini *Nizam al-Mulk* mendirikan sekolah-sekolah disetiap kota dan desa di Irak dan Khurasan. Bahkan sebuah tempat kecil seperti "*Kharn al-Jabal*" dekat Tus. Sekolah-sekolah ini tersebar dari Khurasan di Timur sampai Mesopotamia di Barat. Apa yang disebut seagai madrasah ini segera dibakukan dan

11 Tujuan Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah menurut Mahmud Yunus adalah untuk memperkuat pemerintahan Dinasti Saljuk dan untuk menyiarkan madhhab pemerintah yaitu ahl-Al-Sunnah. Lih. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 72.

12 Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, 69 lih. Nakosteen, *Kontribusi...*, 52.

beberapa diantara sekolah-sekolah tersebut dibangun mengikuti contoh sekolah yang ada di Baghdad, yang dibangun oleh *Nizam al-Mulk* sendiri dan disebut *Nizamiyah* sebagai penghormatan kepada dirinya.¹³

C. Kurikulum dan Materi Pendidikan Madrasah Nizamiyah

Institusi pendidikan yang dominan pada masa Dinasti Saljuq adalah madrasah. Pendirian madrasah pada saat itu tidak terlepas dari kepentingan politik yang mengitarinya. Madrasah oleh Dinasti Saljuq dijadikan alat propaganda tandingan untuk menekan pengaruh aliran *Sy'i* dan menyebarkan aliran *Sunni* di tengah-tengah masyarakat diseluruh wilayah kekuasaan Dinasti Saljuq dengan cara memasukkan materi keagamaan versi *Sunni* ke dalam kurikulum Madrasah Nizamiyah. Sehingga cukup beralasan mengapa materi keagamaan cukup mendominasi dalam kurikulum pendidikan madrasah saat itu.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari guru kepada muridnya. Pada masa Abbasiyah, metode pendidikan atau pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1. Metode lisan, terdiri dari dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama'*), bacaan (*qira'ah*), dan diskusi. Metode *imla'* adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Jika daya ingat pelajar tidak kuat, catatan bisa membantunya. Metode ceramah disebut juga metode *al-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru membacakan bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Pada saat tertentu guru berhenti dan memberi kesempatan kepada pelajar untuk menulis dan bertanya. Metode *qira'ah* atau membaca, biasanya digunakan untuk belajar membaca. Sedangkan diskusi, banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fiqh.
2. Metode hafalan, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam karena seorang pelajar akan mengkontekstualisasi pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru ketika dalam perdebatan atau diskusi.
3. Metode tulisan. Metode ini perlu untuk mengkopi karya-karya ulama, karena pada saat itu tidak ada mesin cetak. Dalam pengkopian buku-buku, terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat, dan akhirnya menimbulkan sistem *ta'liqah* terhadap karya-karya ulama¹⁵.

Adapun materi yang disampaikan dalam pengajaran terdiri dari materi pelajaran

13 Nakosteen, *Op.Cit.*, 53.

14 Syalabi, *Op. Cit.*, 56.

15 Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. (Jakarta: Kencana, 2013), 106.

yang bersifat wajib dan pilihan. Materi pelajaran yang bersifat wajib antara lain:

1. Al-Qur'an
2. Shalat
3. Doa
4. Ilmu Nahwu dan bahasa Arab (pokok-pokoknya saja)
5. Membaca dan menulis

Sedangkan materi pelajaran yang bersifat ikhtiyari (pilihan) adalah sebagai berikut:

1. Berhitung
2. Semua Ilmu Nahwu dan bahasa arab
3. Syair-syair dan
4. Riwayat atau tarikh Arab.¹⁶

Bukti dominasi ilmu-ilmu keagamaan dalam madrasah juga terbukti dari dokumen waqaf Madrasah Nizamiyah, yaitu:

1. Nizamiyah merupakan wakaf yang dediaikan untuk kepentingan penganut madhhab Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh.
2. Harta benda yang diwakafkan kepada Nizamiyah untuk kepentingan penganut madhhab Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh.
3. Pejabat-pejabat utama Nizamiyah harus bermadhab Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh, ini mencakup Mudarris, Wa'idh dan pustakawan.
4. Nizamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang kajian Al-Qur'an.
5. Nizamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang pengajar Bahasa Arab.
6. Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta wakaf Nizamiyah.¹⁷

Mengapa ilmu-ilmu kealaman (fisika, kimia, astronomi) dan kedokteran tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan madrasah Nizamiyah. Hal ini dapat disinyalir karena motif utama pendirian madrasah Nizamiyah adalah politik dan ideologi penguasa pada pemerintahan Dinasti Saljuq.

Menurut Mahmud Yunus, rencana pengajaran di Madrasah Nizamiyah pada saat itu belum diketahui dengan jelas, namun bisa dikatakan bahwa kurikulum Madrasah Nizamiyah pada saat itu didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu syari'ah. Sebagai bukti adalah:

1. Tidak ada seorangpun ahli sejarah yang mengatakan bahwa diantara materi

16 Suwito, *Op. Cit.*, 13-15

17 lih. Basyar 'Awad Ma'ruf, 394 ... والسبعين المجرين. lih juga Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam; Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, ter. H. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), 50.

yang diajarkan di Madrasah Nizamiyah adalah ilmu kedokteran, ilmu falak dan ilmu pasti. Tetapi mereka hanya menyebutkan bahwa diantara materi pelajarannya adalah nahwu, ilmu kalam dan ilmu fiqh.

2. Guru-guru yang mengajar di Madrasah Nizamiyah adalah ulama-ulama *syari'ah* seperti: Abu Ishaq al-Syarazi, Al-Qazwaini, Ibn Al-Jauzi dan lain-lain. Tidak dikatakan bahwa di sana ada guru filsafat. Maka Madrasah Nizamiyah bukan madrasah filsafat tapi madrasah *syari'ah*.
3. Pendiri Madrasah Nizamiyah bukan orang pembela filsafat dan bukan pula orang yang membantu pembebasan filsafat.
4. Zaman berdirinya Madrasah Nizamiyah bukanlah zaman keemasan filsafat melainkan penindasan terhadap filsafat.¹⁸

Karena Madrasah Nizamiyah didirikan oleh penguasa atau pemerintah dengan berbagai kepentingan politik yang mengitarinya maka mau tidak mau kontrol atau dominasi pemerintah cukup kuat terhadap perjalanan dan proses pendidikan Madrasah Nizamiyah. Salah satunya adalah dalam menentukan kurikulum dan staf pengajar adalah guru Madrasah Nizamiyah. Guru-guru yang ditunjuk sendiri tidak sembarangan, mereka harus menganut aliran keagamaan yang sesuai dengan aliran keagamaan yang dianut oleh pemerintah yakni aliran *Sunni*. Begitu juga mengenai kurikulumnya.

Dominasi atau kontrol pemerintahan Dinasti Saljuq terhadap aktivitas pendidikan Madrasah Nizamiyah tidak hanya sebatas penentuan kurikulum dan staf pengajar, tetapi anggaran biaya dan pengangkatan staf lainnya juga menjadi perhatian yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan.¹⁹ Ada beberapa hal yang tentunya dijadikan rujukan dari sejarah perkembangan Madrasah Nizamiyah dalam mencermati sekaligus mengaplikasikan sistem pendidikan dewasa ini antara lain:

1. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana atau wadah dalam menghidupkan *madhhab Sunni* dan paham *Asy'ariyah*.
2. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam antara lain: ilmu Fiqh, Al-Qur'an dan Tafsir, Hadith dan Ilmu Hadith, Nahwu, Sharaf, bahasa Arab dan kesusastraan.
3. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dijadikan sebagai panjangan tangan untuk mempertahankan kekuasaan dan pergumulan pemikiran keagamaan. Sehingga banyak Madrasah Nizamiyah didirikan diberbagai kota, seperti: kota Balkh, Nisabur, Isfahan, Mosul, Basra, Tibrisan dan lain sebagainya.
4. Nizam al-Mulk dalam mengelola pendidikan baik sebagai pencetus ide pertama berdirinya, sekaligus sebagai bagian dari pemerintahan pada saat itu, selalu menunjukkan kesungguhannya. Hal ini tercermin dalam menyisihkan waktunya untuk memantau secara langsung proses pendidikan dengan

18 Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, 75

19 Bukti dominasi pemerintahan Dinasti Saljuq terhadap madrasah Nizamiyah adalah dokumen wakaf madrasah Nizamiyah itu sendiri. Lih. Michael Charles Stanton, *Pendidikan...*, 45-52.

mengadakan kunjungan-kunjungan ke berbagai Madrasah Nizamiyah diberbagai kota. Bahkan ikut terlibat dan menyimak kuliah-kuliah yang diberikan, dan kadang-kadang juga ikut memberikan sumbangan pemikiran di depan para pelajar di madrasah tersebut.²⁰

5. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam mengajarkan al-Qur'an; membaca dan menulis (sebagai pusat kurikulum), sastra Arab, Sejarah Nabi SAW dan berhitung serta menitikberatkan pada madhhab Syafi'i dan tidak lupa juga ideologi Asy'ariyah. Tenaga pengajar selalu berdiri di depan ruang kelas menyajikan materi-materi kuliah, sementara pelajar mendengarkan dengan khidmat dan mencatat. Selanjutnya diadakan dialog antara guru dan murid terkait dengan materi yang dibahas.
6. Status para pengajar pengangkatannya ditentukan oleh pemerintah.
7. Keterlibatan pemerintah tidak hanya sebatas perhatian saja, namun juga telah menyediakan dana yang cukup besar untuk keperluan fisik dan non fisik (beasiswa bagi siswa dan uang pensiun bagi tenaga pengajar).
8. Proses pendirian Madrasah Nizamiyah telah mendapat dukungan dari berbagai pihak; pemerintah, ulama-ulama dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan kemauan dan keinginan bersama. Disamping itu Madrasah Nizamiyah dijadikan sebagai cermin dalam mencermati gambaran kondisi sosial masyarakat saat itu.

Penutup

Eksistensi madrasah pada awalnya memiliki sejarah yang panjang selama perjalanan peradaban Islam, dan berkontribusi terhadap lahirnya tradisi intelektual Islam. Ia merupakan transformasi institusi pendidikan Islam sebelumnya seperti *Kuttub*, masjid, khan dan sebagainya. Madrasah yang telah didirikan itu merupakan lembaga yang menjadi prototype dari madrasah-madrasah sebelumnya.

Motif pendirian madrasah sebagai institusi pendidikan tidak murni bermotif kependidikan dan keagamaan, melainkan ada motif politik dan ideologi dibalik pendirian madrasah oleh Dinasti Saljuq, yakni sebagai alat propaganda tandingan untuk mengeliminasi pengaruh ideologi politik yang ada pada saat itu yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kelangsungan kekuasaan Dinasti Saljuq.

Kurikulum atau program pendidikan di madrasah dipengaruhi oleh faktor politik dan ideologi penguasa, yakni ideologi *Sunni*. Kurikulum yang ada juga sangat erat

²⁰ Nizam al-Mulk adalah seorang alim, agamawan, adil, penyantun, suka memaafkan, banyak diam, majlisnya ramai banyak didatangi para qari, faqih, ulama dan orang-orang yang suka kabaikan dan kebajikan. Ia juga dikatakan menyampaikan hadith di Baghdad, Khurasan dan kota lainnya. Ia adalah seorang yang suka menyantuni anak yatim, menjamu dan menghibur fakir miskin. Lih. *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, 44. Lih. Juga Nur Alim, Ma'sum. "Nizam Al-Mulk dan Madhhab Syafi'i; Suatu Kajian Tentang perkembangan Madhhab Fiqh Dengan Penguasa" dalam *Jurnal IAIN Sunan Ampel Edisi XVI, Juli-September 1999*, 29-30

kaitannya dengan muatan ilmu-ilmu keagamaan versi *Sunni*. Sehingga sangat mungkin apabila ideologi *Sunni* sangat mendominasi di kalangan masyarakat pada saat itu.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Bos Worth, C.E. *Dinasti-dinasti Islam*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Nidham, 1993).
- Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000).
- Ensiklopedi Islam*, jilid IV (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000).
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges; Institutions Learning in Islam and The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).
- Muhtar, Maksun. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Intelektual Dunia Barat; Deskripsi Analisis atas Abad Keemasan Islam* ter. Joko S. Kahhar (Colorado: University of Colorado Press, 1964).
- Nur Alim, Ma'sum. "Nizam Al-Mulk dan Madhhab Syafi'i; Suatu Kajian Tentang perkembangan Madhhab Fiqh Dengan Penguasa" dalam *Jurnal IAIN Sunan Ampel Edisi XVI, Juli-September, 1999*
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam; Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, ter. H. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994).
- Suwito, Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2005).
- Syalabi, Ahmad. *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992).